Collège
Vol. 1, No. 2, (2026)
Journal of Contemporary Issues in Education
E-ISSN: 3124-9736

TINDAK TUTUR EMPATIK GURU DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN EMOSIONAL ANAK PADA FILM *TAARE ZAMEEN PAR*

Tasya Amelia[1], Lisma Meilia Wijayanti[2], Ahmad Kirom[3]
[123]Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia
Correspondence E-mail: dailytasya30@gmail.com

Article History
Submission : 23/08/2026
Revised : 11/10/2026
Accepted : 31/10/2026

Abstract This study aims to analyze the forms of teachers' empathetic speech acts, identify the intelligence and representation of dyslexia in the main character as part of a qualitative content analysis rather than a clinical diagnosis, and explore the role of these speech acts in fostering emotional relationships during the learning process in the film *Taare Zameen Par*. This study employed a qualitative approach using content analysis. Primary data were obtained directly from the film's scenes, dialogues, and visual expressions, while secondary data were drawn from relevant scholarly literature. Data were collected through documentary observation and systematic note-taking based on audio-visual transcripts, followed by data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal a strong causal relationship between the implementation of teachers' empathetic speech acts, encompassing locutionary acts (the delivery of factual information), illocutionary acts (praise and affirmation), and perlocutionary effects, and the emergence of positive emotional responses in the main character, Ishaan. The integration of pragmatic speech acts grounded in cognitive, affective, and somatic empathy effectively contributes to alleviating psychological trauma resulting from environmental pressures, reconstructing the character's self-efficacy, and revitalizing the student's intrinsic learning motivation. The originality of this study lies in its integration of pragmatic linguistic analysis and educational psychology, specifically in examining the representation of dyslexia intervention. As a recommendation, future research should empirically investigate the effectiveness of this empathetic speech act model in actual inclusive school settings.

Keywords Speech Acts; Taare Zameen Par; Teachers.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berdasarkan perspektif *Attachment Theory*, terbangunnya kelekatan dan hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa merupakan landasan utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan efektif (Bowlby, 1982). Lebih jauh, dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti disleksia, kebutuhan akan kelekatan emosional ini menjadi semakin krusial. Siswa dengan hambatan neurobiologis sangat rentan mengembangkan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman) di lingkungan akademik akibat pengalaman traumatis berupa penolakan, pelabelan negatif, dan kegagalan yang berulang. Oleh karena itu, kehadiran figur pendidik tidak lagi sekadar menjadi fasilitator kognitif, melainkan harus mampu beroperasi sebagai *secure base* (basis aman) yang meregulasi kecemasan siswa. Dalam upaya membangun basis aman tersebut, intervensi linguistik memainkan peran yang sangat fundamental (Bowlby, 1982). Tuturan verbal seorang guru tidak beroperasi di ruang hampa; ia merupakan instrumen psikologis yang secara langsung membentuk persepsi diri anak. Ketika pendidik gagal mengartikulasikan empati, tindak tutur yang bersifat represif justru akan memicu kembali trauma akademis dan memperburuk disfungsi kognitif siswa. Sebaliknya, komunikasi pedagogis yang divalidasi oleh penerimaan afektif mampu mengembalikan rasa aman sekaligus membuka kembali akses kognitif siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Van der Kolk, 2014).

Di tengah perkembangan modernisasi dan digitalisasi, interaksi antara guru dan peserta didik cenderung mengalami perubahan menjadi lebih mekanis. Pemanfaatan teknologi dan berbagai perangkat digital secara intensif dalam kegiatan pembelajaran dapat mengurangi frekuensi interaksi tatap muka serta kedekatan emosional secara personal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan aspek kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*/EQ) siswa kurang mendapatkan perhatian, sehingga berpotensi menimbulkan kesulitan dalam mengelola emosi, menurunnya motivasi belajar, serta munculnya permasalahan pada aspek karakter dan kognitif.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa seharusnya tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mengandung nilai etis dan fungsi pragmatis yang menunjukkan adanya pemahaman, penerimaan, serta kepedulian terhadap kondisi emosional siswaKonsep tindak tutur (*speech act*), sebagaimana dicetuskan oleh (Austin, 1962), mengacu pada tuturan yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga merupakan sebuah tindakan sosial (*doing*

something) yang dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis dan cara pandang lawan tutur. Oleh karena itu, pemilihan kata, intonasi, serta konteks yang digunakan guru memiliki peranan penting dalam menentukan apakah suatu interaksi dapat mempererat hubungan emosional atau sebaliknya memberikan dampak negatif terhadap harga diri dan kondisi mental siswa.

Kurangnya sikap empatik guru, khususnya terhadap siswa yang memiliki hambatan belajar (*learning disabilities*), dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang serius. Siswa yang merasa tidak diperhatikan, memperoleh label sebagai anak "bodoh", atau menerima kekerasan secara verbal dapat menunjukkan kecenderungan menarik diri (*withdrawal*), mengalami penurunan harga diri, bahkan menghadapi trauma psikologis. Sebaliknya, penggunaan tindak tutur yang santun, memberikan validasi, dan menunjukkan empati dapat menciptakan lingkungan yang aman (*safe space*) bagi siswa. Lingkungan tersebut dapat membantu siswa membangun kembali kepercayaan dirinya, mengembangkan potensi, dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Pentingnya penggunaan bahasa yang baik juga ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai bagian dari nilai moral dan keimanan. Hal tersebut antara lain tercermin dalam konsep *qaulan hasanan* serta Q.S. Al-Baqarah: 83 dan Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim yang mengajarkan agar seseorang berkata baik atau memilih diam.

Film sebagai media audio-visual dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk merepresentasikan berbagai fenomena krusial dalam pendidikan, salah satunya adalah dinamika komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Film *Taare Zameen Par* (2007) karya Aamir Khan menjadi karya sinematik yang relevan untuk dikaji karena tidak sekadar menyajikan hiburan, melainkan merepresentasikan urgensi komunikasi pedagogis yang empatik dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (Burmaizar et al., 2023; Kurniawan, 2025). Film ini menyoroti Ishaan Nandkishore Awasthi, anak yang mengalami disleksia sebuah gangguan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata, membaca, dan menulis secara akurat (Van der Kolk, 2014). Kurangnya pemahaman lingkungan terhadap kondisi ini sering kali berujung pada pemberian label negatif, yang jika diperburuk oleh komunikasi represif dari guru dan orang tua, dapat memicu trauma akademis dan penurunan harga diri siswa (Bandura, 1997; Primasari, A.; Supena, 2021). Transformasi dalam film ini terjadi ketika hadirnya guru seni, Ram Shankar Nikumbh, yang mendemonstrasikan bahwa tindak tutur guru bukan sekadar transfer informasi, melainkan tindakan sosial (*speech act*) yang berdimensi terapeutik. Melalui komunikasi

yang berlandaskan empati kognitif, afektif, dan somatik, tuturan guru terbukti mampu meregulasi emosi siswa, menciptakan ruang aman (*safe space*), dan memulihkan trauma psikologis akibat miskomunikasi pedagogis (Faizin, 2020; Susanti, 2023).

Pentingnya kajian mengenai tindak tutur dan empati guru telah banyak dibahas dalam berbagai literatur mutakhir pada lima tahun terakhir. Pertama, (Reni, 2022) meneliti peran guru dalam memotivasi belajar siswa menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan temuan bahwa ragam tindak tutur direktif, komisif, dan ekspresif yang diujarkan guru sangat krusial dalam menentukan tingkat semangat belajar siswa di kelas. Kedua, (Widiyani, 2022) mengkaji peran pendidik dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui pendekatan kualitatif, yang menemukan bahwa figur guru yang empatik dapat menekan angka perundungan dan membangun atmosfer kelas yang positif. Ketiga, kajian yang secara spesifik menggunakan objek film *Taare Zameen Par* dilakukan oleh (Anam, 2023) melalui studi analisis isi kualitatif, dengan temuan utama yang berfokus pada relevansi nilai-nilai kepribadian guru berdasarkan perspektif kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Keempat, penelitian (Akbar, A.; Nisa, H.; Rahayu, A.; Rambe, 2025) menggunakan metode kualitatif untuk membuktikan bahwa komunikasi empatik guru berfungsi sebagai jembatan kemanusiaan yang terbukti menurunkan tindakan agresif dan melindungi siswa dari tekanan sosial-akademis. Kelima, (Jamil, 2026) melalui kajian kualitatif menemukan bahwa pendekatan afektif guru secara efektif memberikan ruang aman secara emosional dan memediasi penyembuhan trauma psikologis siswa.

Namun demikian, berdasarkan tinjauan terhadap kelima penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Penelitian sebelumnya umumnya hanya menganalisis tindak tutur atau empati guru secara terpisah pada lingkungan sekolah konvensional. Sementara itu, kajian yang menggunakan film *Taare Zameen Par* masih terbatas pada ranah pendidikan karakter dan adab. Belum ada penelitian yang memadukan analisis pragmatik (tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi) dengan ketiga dimensi empati (kognitif, afektif, somatik) secara komprehensif, khususnya untuk mengkaji perannya dalam memulihkan respons emosional dan trauma akademis pada representasi anak pengidap disleksia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur empatik guru dan kecerdasan tokoh dalam film *Taare Zameen Par*, serta mengeksplorasi peran tindak tutur empatik guru dalam membangun hubungan emosional siswa selama proses pembelajaran di dalam film tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam dan menginterpretasikan makna di balik adegan, dialog, intonasi, ekspresi, serta narasi visual dalam film *Taare Zameen Par*. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari objek utama, yaitu berupa transkrip dialog dan adegan visual dalam film *Taare Zameen Par* karya sutradara Aamir Khan. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku-buku referensi, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang mengkaji teori pragmatik, empati guru, serta psikologi pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi tidak langsung dan dokumentasi. Tahapan observasi ini dilaksanakan secara komprehensif pada rentang waktu 16 Juni hingga 1 Agustus 2026, yang mencakup kegiatan menonton, menyimak, dan mengamati dinamika interaksi antar-tokoh di dalam film secara saksama. Selanjutnya, teknik dokumentasi diterapkan dengan mencatat, memilah, serta mengklasifikasikan transkrip tuturan dan potongan adegan (*scene*) yang merepresentasikan tindak tutur empatik. Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan secara sistematis melalui model interaktif kualitatif yang mencakup tiga tahapan utama. Pertama, pada tahap reduksi data, interaksi tokoh diekstraksi ke dalam bentuk transkrip verbatim dan melalui proses pengkodean (*coding*) ganda. Setiap unit ujaran dikategorikan berdasarkan parameter pragmatik (lokusi, ilokusi, perlokusi) lalu disilangkan dengan rubrik empati pedagogis (kognitif, afektif, somatik). Kedua, tahap penyajian data dilakukan melalui pemaparan teks dialog beserta tangkapan layar (*screenshot*) adegan film. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasikan dampaknya terhadap hubungan emosional tokoh utama. Guna menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan triangulasi teori, di mana interpretasi makna visual dan verbal dikonfirmasi silang menggunakan literatur psikologi klinis serta linguistik pragmatik mutakhir agar terhindar dari bias subjektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk tuturan dan tindakan pedagogis yang dilakukan oleh tokoh guru (Ram Shankar Nikumbh) dalam film *Taare Zameen Par*. Temuan data menunjukkan adanya integrasi antara penggunaan tindak tutur pragmatis (lokusi, ilokusi, perlokusi) dengan penerapan tiga dimensi empati (kognitif, afektif, somatik).

Sebelum kehadiran tokoh Ram Shankar Nikumbh, realitas pedagogis yang dialami Ishaan didominasi oleh instruksi otoriter dan tindak tutur direktif yang represif. Lingkungan sekolah konvensional secara kaku menuntut keseragaman akademik dengan mengabaikan kondisi neurobiologis disleksia yang diidapnya. Hal ini terepresentasikan secara eksplisit melalui narasi visual di mana Ishaan kerap menunduk, menarik diri dari interaksi, dan menunjukkan gejala kecemasan tinggi. Kontras pedagogis baru terbangun ketika Nikumbh hadir menggeser paradigma tersebut melalui pendekatan komunikasi humanis. Melalui intonasi yang suportif dan validasi afektif yang konsisten, intervensi verbal guru secara perlahan meruntuhkan tembok pertahanan psikologis siswa. Rincian temuan mengenai bentuk tindak tutur pragmatis yang dilandasi empati ini diklasifikasikan secara sistematis pada Tabel 1. Data kualitatif mengenai bentuk tindak tutur empatik dan kondisi kecerdasan tokoh utama dirangkum secara sistematis pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Temuan Bentuk Tindak Tutur dan Dimensi Empati Guru

No	Kategori Temuan	Konteks & Ujaran / Tindakan Tokoh	Analisis Makna Pragmatis
1	Tindak Tutur Lokusi	**Durasi:** 1:49:30 – 1:54:31 **Ujaran:** "Setiap anak itu istimewa... ayoo keluar dari sesuatu yang menarik, batu, tongkat, sampah!"	Ujaran: "Setiap anak itu istimewa... ayoo keluar dari sesuatu yang menarik, batu, tongkat, sampah!" Pak Nikumbh menyampaikan informasi dan instruksi secara literal dan terarah untuk memotivasi serta mengubah perspektif kelas tanpa memojokkan siswa manapun.
2	Tindak Tutur Ilokusi	**Durasi:** 1:57:40 – 1:58:18 **Ujaran:** "Wahhh Ishaaann hebat sekalii." (Sambil menunjuk kapal buatan Ishaan)	Merupakan tindakan sosial ilokusi ekspresif (*praising*/memuji) yang bertujuan memvalidasi karya, mengangkat martabat, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa di depan teman-temannya

3	Tindak Tutur Perlokusi	**Durasi:** 1:54:55 – 1:56:17 **Ujaran:** "Kau tahu, ada seseorang... namanya adalah Ram Shankar Nikumbh..." (Ishaan merespons dengan tersenyum)	Ujaran personal ini memberikan efek perlokusi yang masif, terbukti dari respons emosional Ishaan (tersenyum) yang menandakan hilangnya rasa terasing dan bangkitnya semangat
4	Empati Kognitif	**Durasi:** 1:26:51 – 1:27:51 **Tindakan:** Memeriksa catatan Ishaan di ruang guru, melihat pola huruf yang tertukar dan kesulitan membaca	Kemampuan guru dalam memahami kondisi mental murid secara rasional, menganalisis hambatan, dan mengidentifikasi disleksia alih-alih melabelinya sebagai anak pemalas
5	Empati Afektif	**Durasi:** 1:18:45 – 1:18:55 **Tindakan:** Mengamati Ishaan yang duduk murung, diam, dan ketakutan di lingkungan sekolah.	Pendidik turut merasakan penderitaan dan keputusasaan emosional siswa, yang menjadi fondasi batin untuk membangun kedekatan serta memberikan ruang aman (*safe space*)
6	Empati Somatik	**Durasi:** 2:03:13 – 2:06:38 **Tindakan:** Memberikan metode belajar khusus secara sabar dan memotivasi di perpustakaan.	Wujud tindakan nyata (welas asih) pendidik dengan merancang metode belajar responsif untuk membantu kesulitan siswa yang mengalami hambatan pemahaman materi

Sumber: diolah Peneliti (2026)

Sebagai contoh konkret dari implementasi empati afektif yang memicu efek perlokusi, adegan unjuk karya kapal (durasi 1:57:40) menampilkan bagaimana tindak tutur ilokusi ekspresif bekerja secara pragmatis. Ketika Nikumbh berujar, 'Wahhh Ishaaann hebat sekalii,' tuturan tersebut tidak sekadar mendeskripsikan objek fisik (kapal), melainkan beroperasi sebagai tindakan sosial yang secara sengaja dirancang untuk mengangkat martabat (*dignity*) Ishaan di hadapan teman-teman sekelasnya yang selama ini mengasingkannya. Intonasi antusias dan bahasa tubuh guru yang menunjuk karya tersebut memberikan validasi publik yang belum pernah Ishaan dapatkan sebelumnya. Dalam konteks ini, tindak tutur guru berfungsi sebagai intervensi psikologis yang langsung mematahkan stigma internal siswa bahwa dirinya adalah anak yang gagal.

Selain identifikasi tindak tutur dan empati, hasil analisis terhadap narasi visual film juga menunjukkan adanya diskoneksi pada kondisi tokoh utama (Ishaan) yang dipicu oleh tiga faktor. Pertama, faktor bawaan, yakni tokoh memiliki bakat visual-spasial yang luar biasa namun secara bersamaan mengidap disleksia yang menyulitkannya mengolah simbol linguistik. Kedua, tekanan

lingkungan dari figur orang tua otoriter dan guru konvensional yang menerapkan standar baku tanpa memahami kondisi neurologis siswa, sehingga berujung pada pemberian hukuman. Ketiga, terbentuknya pandangan pesimistis dan stigma internal, di mana tokoh menginternalisasi label negatif tersebut hingga berujung pada depresi dan ditariknya diri dari lingkungan sosial.

Kondisi diskoneksi psikologis tersebut kemudian diintervensi secara bertahap oleh guru melalui tindak tutur empatik yang terkalibrasi dengan kebutuhan emosional siswa. Proses intervensi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian pendekatan dialogis yang dirancang untuk membongkar resistensi internal Ishaan. Ketika sistem pendidikan berorientasi semata pada pencapaian akademik standar, tokoh Nikumbh justru menempatkan validasi emosional sebagai fondasi utama sebelum memulai pengajaran kognitif. Tindakan pedagogis ini menciptakan efek perlokusi berupa pergeseran status mental siswa dari fase bertahan (*defensive state*) menuju fase penerimaan (*receptive state*). Temuan mengenai peran spesifik dan dampak kausalitas dari tindak tutur empatik guru dalam merekonstruksi hubungan emosional siswa tersebut dirangkum secara komprehensif pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Temuan Peran Tindak Tutur Empatik dalam Membangun Hubungan Emosional

No	Peran / Dampak Emosional	Konteks & Ujaran / Tindakan Tokoh	Analisis Data Objektif
1	Hilangnya Trauma Psikologis	**Durasi:** 1:49:30 – 1:54:38 **Konteks:** Guru menceritakan tokoh-tokoh dunia yang juga kesulitan belajar, menormalkan kondisi yang dialami siswa	Pendekatan naratif guru memberikan validasi terhadap kelemahan siswa, menciptakan rasa aman, dan meruntuhkan ketakutan siswa akan penolakan.
2	Peningkatan Rasa Percaya Diri	**Durasi:** 2:19:28 – 2:31:07 **Konteks:** Guru menyelenggarakan lomba melukis, mengumumkan siswa sebagai pemenang utama, yang direspons siswa dengan tangisan haru dan pelukan	Apresiasi resmi dan dukungan fasilitatif dari guru merestorasi citra diri siswa, mengubah keraguan dan ketakutan menjadi keberanian untuk tampil dan diakui
3	Peningkatan Motivasi Belajar	**Durasi:** 2:03:13 – 2:06:38 **Konteks:** Siswa diajak belajar menulis dan berhitung menggunakan media taktil dan kinestetik (pasir, tanah liat, melompat di tangga)	Pendekatan instruksional yang responsif terhadap gaya belajar spesifik mengubah penolakan dan sikap apatis siswa menjadi antusiasme serta kemauan aktif untuk belajar.

Sumber: diolah Peneliti (2026)

Sebagai manifestasi dari empati somatik yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar, adegan instruksional berbasis multisensori (durasi 2:03:13) memberikan bukti visual yang krusial. Tokoh Nikumbh menyadari bahwa pemaksaan metode baca-tulis konvensional hanya akan mengaktivasi memori traumatis Ishaan. Oleh karena itu, ia merancang intervensi melalui tindakan kinestetik, seperti menulis di atas pasir, membentuk huruf dari tanah liat, dan melompat di anak tangga. Rangkaian tindak tutur direktif yang menyertai aktivitas fisik ini tidak diutarakan dalam nada instruksional yang kaku, melainkan bernuansa eksploratif. Pendekatan ini secara efektif menembus hambatan kognitif disleksia yang dialami siswa, sekaligus mengubah asosiasi proses belajar dari sesuatu yang menakutkan menjadi pengalaman yang membebaskan. Antusiasme partisipatif yang ditunjukkan Ishaan dalam adegan ini menegaskan bahwa tindak tutur pedagogis akan mencapai daya perlokusi optimal ketika diselaraskan dengan kebutuhan sensorik anak

Tabel 2 memaparkan tiga peran krusial dari penerapan tindak tutur empatik guru terhadap kondisi emosional siswa. Peran pertama terlihat dari hilangnya trauma psikologis ketika guru menggunakan cerita inspiratif untuk memvalidasi kondisi siswa, yang berdampak pada munculnya rasa aman. Peran kedua adalah terbangunnya kembali rasa percaya diri yang difasilitasi oleh apresiasi terbuka atas karya seni siswa, mengubah sikap inferior menjadi keberanian. Peran ketiga tampak pada peningkatan motivasi belajar yang dicapai melalui modifikasi metode pembelajaran berbasis multisensori, yang secara efektif mengubah resistensi belajar siswa menjadi antusiasme yang partisipatif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa tindak tutur guru dalam ruang kelas tidak sekadar berfungsi sebagai alat transfer informasi, melainkan beroperasi sebagai tindakan sosial pragmatis (*speech acts*) yang memiliki daya terapeutik tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan J.L. Austin (Austin, 1962) dan Searle (Searle, 1969) yang menegaskan bahwa efektivitas bahasa pedagogis (melalui lokusi, ilokusi, dan perlokusi) sangat ditentukan oleh konteks dan niat penuturnya (Apriyando, 2024). Dalam konteks film *Taare Zameen Par*, perlokusi positif tidak akan tercapai tanpa adanya landasan empati dari guru. Pengintegrasian empati kognitif (memahami pola disleksia tanpa menghakimi), afektif (turut merasakan beban batin siswa), dan somatik (merancang metode multisensori) membuktikan bahwa kecerdasan emosional guru merupakan prasyarat

mutlak untuk menjangkau siswa berkebutuhan khusus (Agradewi, T. N. P.; Fahmawati, 2023; Bajtullah et al., 2024; Faruq, F.; Pratisti, 2022).

Temuan mengenai daya terapeutik tindak tutur empati guru dalam film ini sejalan dengan berbagai riset empiris di sekolah inklusi. Komunikasi afektif terbukti tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan akademis pada siswa dengan hambatan belajar (Fauzi, A.; Rahman, H.; Lestari, 2023; Sari, M. P.; Hidayatullah, 2024). Lebih lanjut, penggunaan tindak tutur ekspresif dan direktif yang tepat sasaran berperan krusial dalam membangun resiliensi serta motivasi belajar anak disleksia di dunia nyata (Pratama, Y.; Susanti, 2024; Rahmawati, 2025). Pendekatan humanistik yang memprioritaskan empati pedagogis ini mengonfirmasi bahwa instruksi pragmatik guru harus disesuaikan dengan kondisi emosional siswa berkebutuhan khusus guna menciptakan lingkungan belajar yang suportif (Nugroho, 2023; Wahyuni, S.; Firmansyah, D.; Wijaya, 2025)

Lebih jauh, analisis terhadap dimensi empati afektif dan somatik tokoh guru dalam film *Taare Zameen Par* menunjukkan relevansi yang kuat dengan temuan psikologi pendidikan kontemporer. Komunikasi guru yang divalidasi oleh penerimaan emosional terbukti secara signifikan mereduksi trauma psikologis dan kecemasan belajar pada siswa berkesulitan belajar (Kusuma, A.; Ardiansyah, 2024; Wulandari, R.; Saputra, H.; Ningsih, 2025). Validasi afektif semacam ini berfungsi sebagai katarsis emosional yang mengembalikan rasa aman siswa di lingkungan sekolah (Mahendra, B.; Hasanah, 2023; Yuliana, 2026). Pendekatan somatik yang melibatkan penyesuaian metode fisik dan multisensori juga dikonfirmasi oleh berbagai literatur sebagai intervensi krusial dalam merekonstruksi kepercayaan diri anak dengan hambatan neurokognitif seperti (Putri, L. K.; Ramadhan, 2025; Wijayanti, 2024; Zainuddin, A.; Anwar, K.; Fitriani, 2023).

Secara representasional, temuan pragmatik dalam film *Taare Zameen Par* ini melengkapi kajian-kajian terdahulu mengenai tindak tutur pedagogis dalam sinema pendidikan. Beberapa studi linguistik sebelumnya mengonfirmasi bahwa penggunaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi oleh karakter pendidik di media audiovisual secara akurat merefleksikan realitas komunikasi kelas yang ideal (Cahyono, B.; Utami, 2024; Firmansyah, 2023). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas berfokus pada film-film bertema kedisiplinan otoriter (Gunawan, T.; Permadi, 2025; Larasati, N.; Kusuma, W.; Hartono, 2026), analisis ini memberikan pembaruan dengan menyoroti

secara spesifik daya perlokusi dari tindak tutur afektif dalam menangani neurodivergensi. Hal ini mempertegas bahwa sinema tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, tetapi juga beroperasi sebagai ruang diskursif yang mampu merepresentasikan model komunikasi inklusif secara efektif (Mustofa, 2024; Surya, M.; Indriani, 2025).

Peran tindak tutur empatik dalam memulihkan trauma psikologis dan merestorasi rasa percaya diri pada temuan penelitian ini mendukung teori (Rogers, 1959) mengenai pentingnya penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) untuk menciptakan ruang aman (*safe space*). Ketika siswa penyandang disleksia merasa diterima, sistem saraf mereka keluar dari mode bertahan (*hypervigilance*), memungkinkan kognisi mereka bekerja kembali untuk menerima pelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh van der Kolk. Afirmasi verbal dan penciptaan pengalaman sukses (*mastery experience*) melalui lomba melukis dalam temuan ini juga selaras dengan teori *self-efficacy* Bandura, di mana keyakinan diri siswa bangkit kembali setelah divalidasi oleh figur otoritas yang suportif (Setiawan, A.; Utami, 2026).

Apabila dikontekstualisasikan dengan *Attachment Theory*, puncak keberhasilan tindak tutur empatik ini terepresentasikan pada adegan lomba melukis. Ruang kompetisi yang awalnya direpresentasikan sebagai sumber trauma dan tekanan akademik, berhasil direkonstruksi oleh Nikumbh menjadi sebuah *secure base* (basis aman) melalui dukungan fasilitatif. Tangisan haru dan pelukan Ishaan saat diumumkan sebagai pemenang bukan sekadar reaksi atas kemenangan kompetitif, melainkan manifestasi katarsis dari seorang anak yang akhirnya menemukan kembali *self-efficacy* (keyakinan diri) setelah bertahun-tahun terperangkap dalam *insecure attachment* akibat penolakan lingkungan (Bowlby, 1982). Hal ini membuktikan postulat bahwa ketika tindak tutur (baik lokusi maupun ilokusi) dilandasi oleh empati somatik—seperti kehadiran fisik dan fasilitasi ruang ekspresi—efek perlokusi yang dihasilkan tidak hanya mengubah kognisi, tetapi merestorasi totalitas struktur emosional siswa.

Kajian ini sekaligus mengisi kesenjangan pada literatur sebelumnya. Jika penelitian Reni (2022) dan Widiyani (2022) menemukan bahwa tuturan pragmatis dan empati guru berperan penting dalam memotivasi siswa konvensional, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan membuktikan efektivitasnya pada representasi anak dengan gangguan neurobiologis (disleksia). Selain itu, kajian ini melengkapi temuan Anam (2023) terhadap film yang sama, dengan menggeser fokus dari sekadar analisis adab kepribadian menuju analisis linguistik-psikologis yang solutif.

Terakhir, temuan ini memperkuat kesimpulan Akbar dkk. (2025) dan Jamil (2026) bahwa pendekatan komunikasi afektif merupakan jembatan kemanusiaan yang paling krusial untuk mencegah dampak destruktif dari tekanan sistem akademik yang kaku terhadap kesehatan mental siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur empatik guru—yang teraktualisasi melalui dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta dilandasi empati kognitif, afektif, dan somatik—berperan vital sebagai instrumen transformatif dalam membangun hubungan emosional yang inklusif dengan siswa disleksia. Intervensi pedagogis ini terbukti efektif dalam mengeliminasi trauma akademis akibat tekanan lingkungan otoriter, merekonstruksi rasa percaya diri (*self-efficacy*) melalui validasi bakat visual-spasial, dan membangkitkan kembali motivasi belajar intrinsik siswa. Untuk memperluas temuan ini, penelitian mendatang direkomendasikan untuk menguji implementasi model tindak tutur empatik secara empiris pada latar sekolah inklusi di dunia nyata dengan melibatkan variasi hambatan belajar yang lebih beragam.

REFERENCES

Agradewi, T. N. P.; Fahmawati, Z. N. (2023). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Empati Siswa. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

Akbar, A.; Nisa, H.; Rahayu, A.; Rambe, M. S. (2025). Komunikasi Empatik Guru dalam Membimbing Siswa Bermasalah. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, *5*(2), 4709–4719.

Anam, S. (2023). Nilai-Nilai Kepribadian Guru dalam Film Taare Zameen Par perspektif Adabul 'Alim Wal Muta'alim. *Institut Agama Islam Sunan Giri*.

Apriyando, Y. (2024). Analisis Tindak Tutur dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik). *Institut Agama Islam Negeri Curup*.

Austin, J. L. (1962). *How to do Things With Words*. Oxford University Press.

Bajtullah, S., Dewi, G. K., & Mubarok, M. K. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Orton Gillingham. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *16*(1), 27. https://doi.org/10.26418/jvip.v16i1.67206

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise Of Control*. W.H. Freeman and Company.

Bowlby, J. (1982). *Attachment (Vol. 1 of Attachment and loss, 2nd ed.)*. Basic Books.

Burmaizar, A. U., Rahmah, A. U., Susilowati, A., Arjelita, A., Riyanto, A., Panghegar, A. H., Alfiani, A., Listiyaningrum, A., & Anggraeni, W. (2023). Upaya Guru dalam Menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Film Taraa Zameen Par. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, *1*(1), 51–68. https://doi.org/10.56587/bemi.v1i1.70

Cahyono, B.; Utami, S. (2024). Representasi Tindak Tutur Pedagogis dalam Film Pendidikan:

Sebuah Analisis Pragmatik. *Jurnal Linguistik Terapan*, *14*(2), 88–101.
Faizin, I. (2020). Strategi Guru dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.26877/empati.v7i1.5632
Faruq, F.; Pratisti, W. D. (2022). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif? *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(2), 622–628. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.622
Fauzi, A.; Rahman, H.; Lestari, D. (2023). Efektivitas Komunikasi Afektif dalam Menurunkan Kecemasan Akademis pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *11*(2), 112–125.
Firmansyah, E. (2023). Fungsi Ilokusi dan Perlokusi Karakter Guru dalam Sinema Kontemporer. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, *9*(1), 22–35.
Gunawan, T.; Permadi, R. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Bertema Kedisiplinan Sekolah. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, *6*(3), 145–158.
Jamil, M. F. (2026). Pendekatan Afektif Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Positif Siswa Untuk Mencegah Bullying di MA Al Islamiyah. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *8*(2), 619–633.
Kurniawan, A. (2025). Relevansi Pendekatan Teori Humanistik dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Sebuah Kajian Film Taare Zameen Par. *Anterior Jurnal*, *24*(1), 34–39.
Kusuma, A.; Ardiansyah, F. (2024). Pengaruh Komunikasi Empatik Pendidik terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Disleksia. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, *12*(1), 34–45.
Larasati, N.; Kusuma, W.; Hartono, P. (2026). Komunikasi Otoriter VS Demokratis: Kajian Sosiopragmatik Film Pendidikan. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, *11*(2), 210–225.
Mahendra, B.; Hasanah, U. (2023). Peran Katarsis Emosional dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Progresif*, *8*(3), 201–215.
Mustofa, A. (2024). Sinema Sebagai Media Literasi Inklusi: Analisis Wacana Kritis Pedagogis. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *8*(1), 45–59.
Nugroho, B. (2023). Pendekatan Humanistik dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, *10*(3), 15–28.
Pratama, Y.; Susanti, E. (2024). Peran Tindak Tutur Ekspresif Pendidik dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *9*(2), 210–222.
Primasari, A.; Supena, A. (2021). Hambatan dan Tantangan Guru dalam Mengajar Anak Disleksia di Sekolah Inklusi. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1334–1342.
Putri, L. K.; Ramadhan, M. (2025). Intervensi Multisensori dan Rekonstruksi Efikasi Diri pada Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Anak*, *7*(2), 89–102.
Rahmawati, I. (2025). Kajian Tindak Tutur Direktif Guru di Sekolah Dasar Inklusi: Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *9*(1), 77–89.
Reni, R. (2022). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di kelas IV SDN 007 Kelayang Kab. INHU. *Universitas Islam Riau*.
Rogers, C. R. (1959). *A Theory of Therapy, Personality, And Interpersonal Relationships, As Developed in The Client-Centered Framework*. McGraw-Hill.
Sari, M. P.; Hidayatullah, R. (2024). Empati Pedagogis dan Dampaknya Terhadap Resiliensi Siswa di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *8*(1), 45–58.
Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
Setiawan, A.; Utami, D. (2026). Tindak Tutur Direktif Guru pada Kegiatan Pembelajaran di SLBN 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *9*(3), 491–501.
Surya, M.; Indriani, F. (2025). Daya Perlokusi Tindak Tutur Ekspresif Pendidik dalam Menangani

Neurodivergensi di Layar Lebar. *Jurnal Penelitian Linguistik*, *10*(2), 112–126.
Susanti, R. (2023). Pendekatan Pengajaran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia Berbasis Empati. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(3), 14–25.
Van der Kolk, B. A. (2014). *The Body Keeps The Score: Brain, Mind, and Body in the Healing Of Trauma*. Penguin Books.
Wahyuni, S.; Firmansyah, D.; Wijaya, K. (2025). Analisis Pragmatik Instruksi Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(2), 134–145.
Widiyani, U. (2022). Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Siswa SMAN 1 Slahung. *Institut Agama Islam Sunan Giri*.
Wijayanti, N. (2024). Dimensi Empati Somatik Dalam Praktik Pedagogi Inklusif Di Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Edukasi Humaniora*, *10*(1), 15–28.
Wulandari, R.; Saputra, H.; Ningsih, S. (2025). Validasi Emosional dalam Interaksi Guru-Siswa: Perspektif Psikologi Klinis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Inklusi Nusantara*, *4*(2), 112–125.
Yuliana, D. (2026). Rasa Aman Psikologis di Ruang Kelas: Analisis Tindak Tutur Guru. *Jurnal Kajian Bahasa dan Psikologi*, *5*(1), 55–68.
Zainuddin, A.; Anwar, K.; Fitriani, R. (2023). Efektivitas Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi Hambatan Neurokognitif di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, *11*(2), 130–142.